

# **STRATEGI DISEMINASI FARMER MANAGED EXTENSION ACIVITIES (FMA) SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN PETANI MANDIRI DAN BERDAYA DI KABUPATEN TEMANGGUNG**

Nuning Setyowati<sup>1)</sup>

Hanifah Ihsaniyati<sup>2)</sup>

Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret  
(noenk\_setyo@yahoo.com)

## **ABSTRAK**

FMA (*Farmers Managed Extension Activities*) atau Kegiatan Penyuluhan yang Dikelola oleh Petani bertujuan untuk meningkatkan kemampuan petani sebagai wirausaha agribisnis dalam mengakses dan mengelola informasi dan inovasi secara mandiri dalam mengembangkan agribisnisnya dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pelaku utama (petani). Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi diseminasi FMA di Kabupaten Temanggung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan alat analisis yaitu SWOT. Hasil penelitian ini berupa rumusan strategi diseminasi FMA di Kabupaten Temanggung meliputi : Sosialisasi intensif terkait kebutuhan pengayaan informasi dan skill bagi petani untuk meningkatkan motivasi dalam mengakses dan mengelola informasi secara mandiri, Peningkatan akses petani terhadap informasi teknologi budidaya, pengolahan hasil, dan pemasaran melalui berbagai media komunikasi, Peningkatan kapasitas penyuluh/pendamping (PNS, THL, swadaya) dalam hal teknologi budidaya, pengolahan hasil, pemasaran, kewirausahaan dan penguasaan akses teknologi informasi, Peningkatan anggaran dan fasilitas (sarana prasarana) untuk kegiatan penyuluhan dan kelembagaan (pos penyuluhan desa), Pengaturan reward and punishment bagi penyuluh swadaya untuk meningkatkan motivasi dan kinerja dalam penyebarluasan dan pendampingan FMA, Fasilitasi media *knowledge sharing* antar petani (petani yang telah mengadopsi FMA dan yang belum) sebagai upaya diseminasi FMA, Peningkatan advokasi petani untuk meningkatkan kemampuan mengelola informasi melalui kerjasama antara pemerintah, lembaga riset, dan perguruan tinggi.

Kata kunci : Strategi diseminasi, FMA, Petani, Informasi, mandiri

## **PENDAHULUAN**

Petani adalah pelaku utama dalam mewujudkan ketahanan pangan. Untuk menjalankan tugasnya sebagai pelaku utama, informasi menjadi hal penting apalagi di era jejaring global sekarang ini dimana informasi semakin terbuka.. Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah mdunia ini mampu menembus batas-batas wilayah dan waktu. Seseorang yang banyak memiliki informasi akan sukses dalam hidupnya, dan yang tidak memiliki informasi akan kalah dalam persaingan global, seperti halnya petani. Bagi petani, informasi berfungsi mengurangi ketidakpastian, memecahkan masalah, dan bersaing dengan pelaku agribisnis lainnya (Ihsaniyati, 2010).

Proyek Pemberdayaan Petani melalui Teknologi dan Informasi Pertanian /P3TIP ((*Farmer Empowerment through Agricultural Technology and*

*Information/FEATI*) dirancang untuk mendukung pelaksanaan Revitalisasi Penyuluhan Pertanian, dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan petani melalui pemberdayaan keluarga petani dan organisasi petani mengakses informasi, teknologi, modal dan sarana produksi untuk mengembangkan usaha agribisnis dan mengembangkan kemitraan dengan sektor swasta (Balai Informasi dan Penyuluhan Pertanian, 2008).

Kegiatan penyuluhan yang dikelola oleh Petani (*Farmers Managed Extension Activities/FMA*) adalah proses perubahan perilaku, pola pikir, dan sikap petani dari petani subsisten tradisional menjadi petani modern berwawasan agribisnis melalui pembelajaran yang berkelanjutan dilaksanakan dengan pendekatan belajar sambil berusaha (*learning by doing*). FMA merupakan salah satu program FEATI yang diharapkan dapat membantu mewujudkan petani yang mandiri dan berdaya. Melalui FMA, pelaku utama dan pelaku usaha ditingkatkan kemampuannya sebagai wirausaha agribisnis dalam mengelola kegiatan penyuluhan/pembelajaran di desa untuk meningkatkan pengembangan kapasitas manajerial, kepemimpinan, dan kewirausahaan pelaku utama dalam rangka mewujudkan wirausahawan (*entrepreneur*) agribisnis yang handal (BPSDMP Deptan, 2009).

Tabel 1. Perkembangan Implementasi FMA di Kabupaten Temanggung

Tahun Pelaksanaan	Jumlah Desa	Jumlah Peserta (orang)	Jumlah yang Menerapkan FMA
2008	40	4.828	427( 8,84 %)
2009	40	1.210	718 (59,34 %)
2010	40	1.236	798 (64,56 %)
<b>2011</b>	<b>40</b>	<b>3.251</b>	<b>1.568 (48,23 %)</b>

Sumber :Laporan Perkembangan Hasil Pembelajaran FMATahun 2008-2011 Propinsi JawaTengah.

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa terjadi penurunan prosentase jumlah petani yang menerapkan FMA, yaitupada tahun 2010 (**64,56 %**) ke tahun 2011 (**48,23 %**) dan dikhawatirkan akan menurun prosentasenya di tahun berikutnya jika tidak dilakukan upaya atau strategi antisipatif.Selain monitoring dan evaluasi (monev) dari tim program/proyek, kajian/penelitian tentang FMA dan FEATI telah banyak dilakukan seperti penelitian Ndae (2011) dan Siregar (2012). Kegiatan monev dan penelitian-penelitian tersebut mengevaluasi tentang proses penerapan FMA dan juga dampak. Namun, strategi ke depan untuk pengembangan program ini belum banyak diketahui. Oleh karena itu kajian strategi untuk diseminasi FMA diperlukan guna menjaga keberlanjutan dan diseminasi dari implementasiprogram FMA.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu memusatkan perhatian pada permasalahan yang ada di masa sekarang dan bertitik tolak dari data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis (Surakhmad, 1994).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman terkait penerapan FMA di Kabupaten Temanggung. Data diperoleh melalui *Forum Group Discussion* yang diselenggarakan pada tanggal 24 Oktober 2013 bertempat di BAPPELUH Kabupaten Temanggung dan ditindaklanjuti melalui wawancara/ indepth interview untuk konfirmasi dan pengayaan data. FGD mengundang stakeholder terkait antara lain perwakilan dari pihak BAPPEDA, Dinas pertanian, PPL, Pengurus FEATI dan petani. Adapun alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT (Strength-Weakness-Opportunity-Threat)

Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan. Matrik ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis (Rangkuti, 2001). Adapun matrik SWOT tersaji pada tabel berikut:

Tabel 2. Matriks SWOT

	<b>Strenght (S)</b> Menentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal	<b>Weakness (W)</b> Menentukan 5-10 faktor-faktor kelemahan internal
<b>Opportunities (O)</b> Menentukan 5-10 faktor-faktor peluang eksternal	<b>Strategi S-O</b> Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	<b>Strategi W-O</b> Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<b>Threats (T)</b> Menentukan 5-10 faktor-faktor ancaman eksternal	<b>Strategi S-T</b> Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	<b>Strategi W-T</b> Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti, 2001

Delapan tahapan dalam penentuan alternatif strategi yang dibangun melalui matriks SWOT adalah sebagai berikut :

- 1) Menuliskan peluang faktor eksternal kunci dalam diseminasi FMA
- 2) Menuliskan ancaman faktor eksternal kunci dalam diseminasi FMA
- 3) Menuliskan kekuatan faktor internal kunci dalam diseminasi FMA
- 4) Menuliskan kelemahan faktor internal kunci dalam diseminasi FMA
- 5) Mencocokkan kekuataan faktor internal dengan peluang faktor eksternal dan mencatat Strategi S-O dalam sel yang sudah ditentukan.
- 6) Mencocokkan kelemahan faktor internal dengan peluang faktor eksternal dan mencatat Strategi W-O dalam sel yang sudah ditentukan.
- 7) Mencocokkan kekuatan faktor internal dengan ancaman faktor eksternal dan mencatat Strategi S-T dalam sel yang sudah ditentukan.

- 8) Mencocokkan kelemahan faktor internal dengan ancaman faktor eksternal dan mencatat Strategi W-T dalam sel yang sudah ditentukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Identifikasi Faktor Internal (Strength-Weakness)**

#### **a. Kekuatan / Strength (S)**

- 1) Motivasi petani menerapkan FMA tinggi

Petani di kabupaten Temanggung memiliki motivasi tinggi dalam menerapkan FMA. Petani merasakan manfaat dengan adanya program ini yaitu lebih mudah mendapatkan informasi dan ketrampilan, antara lain inovasi teknologi budidaya, peluang diversifikasi produk pertanian dan informasi pasar. Selain itu, dengan program FMA petani menjadi lebih mandiri dan tidak selalu bergantung pada pemerintah untuk mendapatkan informasi dan ketrampilan yang diinginkan. Berbagai manfaat yang diperoleh membuat motivasi petani untuk menerapkan FMA semakin tinggi.

- 2) Keragaman komoditi pertanian dan potensi geografis yang mendukung

Kabupaten Temanggung memiliki kekayaan komoditi pertanian yang beragam, mulai dari tanaman pangan, palawija, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Berbagai potensi ini akan semakin terangkat jika petani memiliki pengetahuan, ketrampilan dan inovasi baik dalam hal budidaya, pengolahan dan pemasaran. FMA memungkinkan petani meningkatkan kapabilitas dalam mengelola komoditi pertanian yang diusahakan.

- 3) Keaktifankelembagaan petani

Mayoritas kelompok tani di Kabupaten Temanggung adalah kelompok tani aktif. Jumlah kelompok tani yang ada pada saat penelitian adalah 956 kelompok dan 25 kelompok wanita tani. Sedangkan Asosiasi atau Paguyuban/perhimpunan tingkat kabupaten lainnya yaitu Paguyuban Masyarakat Perkopian Temanggung, Paguyuban Petani Tembakau Temanggung, ikan, ayam cemani, salak, hortikultura, tanaman obat, pembibitan tanaman, pestisida organik, domba, dan cabe (Balai Informasi dan Penyuluhan Pertanian, 2007).

- 4) SDM penyuluh 70 % adalah sarjana

Kabupaten Temanggung memiliki penyuluh dengan mayoritas yaitu sebanyak 70% berpendidikan S1. Hal ini menjadi kekuatan dalam penerapan FMA. Hal ini karena penyuluh memiliki peran besar dalam membimbing langsung dan mendampingi petani dalam menerapkan FMA. Penyuluh dapat memberikan stimulan inovasi-inovasi baik dalam budidaya maupun pasca panen.

- 5) Akses jalan dan komunikasi memadai

Kabupaten Temanggung merupakan wilayah yang telah memiliki akses transportasi dan komunikasi yang memadai. Infrastruktur jalan telah tersedia dan sebagian besar dalam kondisi layak sehingga petani tidak lagi terkendala dalam hal pengangkutan baik input produksi maupun output. Jaringan

komunikasi baik telepon maupun internet telah tersedia dan dapat diakses. Bahkan telah tersedia Warnet Tani yang disediakan bagi petani setempat untuk mengakses berbagai kebutuhan informasi

6) Adanya kelembagaan penyuluhan

Kelembagaan penyuluhan yang ada di kabupaten Temanggung antara lain BAPELLUH, Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan, pos penyuluhan desa, GAPOKTAN, POKTAN, dan KWT. Keberadaan berbagai lembaga penyuluhan ini menjadi kekuatan dan wadah bagi penerapan FMA di daerah ini. Hal ini karena diseminasi FMA tidak dapat terjadi secara instan, namun membutuhkan kontribusi aktif dari lembaga-lembaga penyuluhan yang ada.

7) Telah terbentuk BUMP (Badan Usaha Milik Petani)

Di kabupaten Temanggung telah terbentuk beberapa Badan Usaha Milik Petani, domba, diantaranya BUMP Ternak domba dan BUMP Kentang. BUMP ini diharapkan akan semakin berkembang melalui penerapan FMA. Pengembangan BUMP akan membutuhkan berbagai pengayaan informasi mengenai budidaya, inovasi teknologi, informasi harga, pasar dan peluang kewirausahaan dibidang pertanian yang dapat menjadi peluang berkembangnya BUMP yang sudah ada ataupun menjadi potensi munculnya BUMP baru.

## **b. Kelemahan/ Weakness**

1) Keberagaman pemahaman dan perilaku penerapan FMA di tingkat petani

Sebagai program baru, masih terdapat keberagaman pemahaman dan juga penerapan FMA ditingkat petani. Sebagian petani menganggap program FMA hanya merupakan program sesaat sehingga implementasinya tidak optimal dan kontinyu. Namun, ada kelompok tani yang menilai FMA program yang sangat mendukung kemandirian dan mampu mendukung pemberdayaan petani.

2) Tingkat pendidikan petani relatif rendah

Petani di Kabupaten Temanggung rata-rata memiliki tingkat pendidikan yang relatif masih rendah. Rendahnya tingkat pendidikan menjadi hambatan dalam penerapan FMA karena dapat mempengaruhi kemampuan menyerap atau mengadopsi inovasi teknologi. Tingkat pendidikan yang relatif rendah juga mempengaruhi persepsi atau penilaian terhadap FMA sehingga mempengaruhi motivasi dalam penerapannya.

3) Keterbatasan waktu yang dimiliki petani dan SDM pengelola FMA

Kendala waktu juga menjadi kelemahan dalam rangka penerapan FMA. Kesibukan dan aktifitas baik petani, penyuluh dan pengelola FMA terkadang menyebabkan kesulitan waktu untuk mempertemukan jadwal untuk menyelenggarakan kegiatan terkait penerapan FMA. Hal ini karena aktifitas baik petani ataupun penyuluh lebih banyak dilakukan dilapang (disawah ataupun tegal) dan penyuluh juga memiliki kegiatan yang menuntut mobilitas tinggi.

4) Rumitnya administrasi

Salah satu kendala dalam implementasi program FMA adalah administrasi yang cukup panjang dan terkesan rumit baik bagi pendamping FMA ataupun petani. Prosedur dan berbagai persyaratan terkait pengajuan proposal, pengurusan izin kegiatan dan penyusunan laporan kegiatan yang sangat detail membuat petani yang belum familiar menjadi enggan berpartisipasi. Bagi penyuluh/pendamping FMA juga merasa terkendala khususnya terkait proses pertanggungjawaban penggunaan dana kegiatan yang sangat detail dan rumit.

5) Terbatasnya penyuluh ahli sebagai pendamping FMA

Kabupaten Temanggung memiliki penyuluh dengan jumlah yang memadai. Namun, untuk penyuluh ahli masih terbatas sehingga untuk penerapan FMA masih perlu diperbanyak jumlah penyuluh ahli. Hal ini karena untuk menerapkan FMA dibutuhkan kemampuan transfer informasi dan transfer teknologi khususnya teknologi informasi kepada petani untuk memastikan bahwa nantinya petani mampu secara mandiri mengakses dan mengelola informasi yang dimiliki. Penyuluh ahli harus memiliki kemampuan dan soft skill yang memadai agar upaya diseminasi menjadi lebih efektif.

## **2. Identifikasi Faktor Eksternal (Opportunity-Threat)**

### **a. Peluang / Opportunity (O)**

1) FMA merupakan program unggulan pemerintah

FMA merupakan sebuah program inovatif dari pemerintah. FMA diharapkan menjadi solusi bagi permasalahan rendahnya penguasaan informasi dan inovasi teknologi yang selama ini menjadi kelemahan petani di Indonesia, termasuk petani di Kabupaten Temanggung. FMA juga merupakan program unggulan pemerintah dengan tujuan besar yaitu menciptakan petani yang mandiri dan swadaya dalam mengakses dan mengelola informasi.

2) Temanggung dinilai sebagai wilayah percontohan FMA

Temanggung merupakan salah satu daerah yang menjadi pilot project dalam penerapan FMA. Respon yang cepat dan optimis baik dari pemerintah daerah kabupaten Temanggung ataupun dari petani menjadikan daerah ini menjadi daerah percontohan untuk penerapan FMA. Kondisi ini menjadi peluang untuk percepatan diseminasi FMA di kabupaten Temanggung.

3) Adanya dukungan dari pemerintah setempat

Pemerintah kabupaten Temanggung sangat mendukung dan memiliki komitmen kuat dalam penerapan FMA di daerahnya. Dukungan dana baik dari sisi pembiayaan dan dukungan sarana dan prasarana menjadi peluang untuk percepatan diseminasi FMA di kabupaten Temanggung. Adanya dukungan ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi penyuluh/ pendamping dan juga petani sebagai sasaran program FMA.

4) Adanya UU No 16 Tahun 2006 sebagai payung pelaksanaan penyuluhan.

FMA merupakan salah satu program yang memiliki payung kebijakan. UU No 16 tahun 2006 mengatur mengenai kebutuhan dan penguasaan informasi oleh petani. Program FMA diharapkan dapat menjadi jalan untuk mewujudkan petani swadaya dalam pengelolaan informasi sehingga

diharapkan mampu meningkatkan daya saing. Dengan adanya payung kebijakan yang jelas diharapkan motivasi stakeholder pelaksana ataupun petani sebagai sasaran semakin kuat.

5) Peluang pasar yang masih terbuka luas

Usaha dibidang pertanian memiliki peluang pasar yang masih terbuka luas. Hal ini menjadi diharapkan menjadi motivasi bagi petani untuk terus meningkatkan kualitas dan diversifikasi produk melalui inovasi. FMA merupakan salah satu upaya untuk memfasilitasi petani mengakses dan menciptakan inovasi. Dengan penguasaan informasi dan inovasi, petani dapat memperkuat posisi dalam bersaing dan memiliki bargaining power yang baik dalam penentuan harga. Penguasaan informasi dan inovasi juga dapat memperkuat kemampuan wirausaha sehingga terbuka berbagai peluang usaha.

6) Teknologi Informasi semakin berkembang dan terbuka

Perkembangan teknologi informasi menjadi peluang besar bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan softskill. Teknologi informasi merupakan media untuk menggali informasi sekaligus sebagai sarana knowledge sharing dalam rangka pengayaan informasi.

7) Keberagaman metode/media dalam pembelajaran FMA

Untuk penerapan FMA dapat dilakukan melalui berbagai media ataupun metode, diantaranya seminar, sarasehan, temu teknologi, studi banding, demplot, internet, teknologi sosial media dan lain-lain. Ketersediaan berbagai media ini diharapkan dapat mempermudah penerapan FMA di tingkat petani.

8) Kebijakan *one village one product* (satu desa satu komoditi)

Kebijakan pemerintah tentang OVOP merupakan peluang bagi petani untuk mengembangkan komoditi unggulan yang ada di wilayahnya masing-masing. Pengembangan komoditi unggulan dapat dilakukan melalui penerapan FMA dimana FMA dapat digunakan sebagai alat atau sarana untuk menciptakan kebaruan atau inovasi baik dalam produksi komoditi, pasca panen dan pemasarannya.

## **b. Ancaman / Threat (T)**

1) Keberlanjutan program oleh pemerintah

Keberlanjutan program FEATI termasuk didalamnya program FMA masih diragukan oleh sebagian besar petani. Hal ini karena pengalaman petani selama ini mendapatkan program yang sifatnya sesaat dan tidak ada keberlanjutan. Keberlanjutan program yang belum jelas dikhawatirkan akan mempengaruhi motivasi petani dalam menerapkan FMA. Apalagi penerapan FMA membutuhkan proses dan waktu yang tidak cepat karena diperlukan pembelajaran didalamnya.

2) Berhentinya pendampingan

Keberhasilan program FMA sangat ditentukan adanya pembinaan dan pendampingan oleh pemerintah. Untuk dapat mewujudkan petani yang mandiri dan berdaya diperlukan pembinaan secara intensif sehingga pada

akhirnya petani dapat benar-benar mandiri dalam mengakses informasi dan inovasi yang dibutuhkan.

3) Sempitnya kepemilikan lahan

Alih fungsi lahan menjadi ancaman bagi pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Temanggung, termasuk dalam penerapan FMA. Semakin sempitnya lahan dikhawatirkan dapat menyebabkan menurunnya motivasi petani dalam menjalankan usaha tani, termasuk dalam menerapkan FMA. Ketersediaan lahan dan kepemilikan lahan menjadi modal utama untuk pengembangan usaha tani dan menjadi motivasi untuk aktif mengakses informasi dan inovasi teknologi dalam memaksimalkan pemanfaatan lahan yang dimiliki.

4) Kebijakan yang tidak pro petani

Kebijakan yang tidak memihak petani akan mempersulit pengembangan produk petani Indonesia. Kebijakan yang dimaksud di sini yaitu kurang membatasi masuknya produk impor (produk pertanian) yang mana jika hal ini tidak disikapi positif akan menghambat petani untuk berkembang. Selain itu, kebijakan harga produk pertanian yang berfluktuatif membuat petani di lokasi penelitian resah dan susah dalam mengambil keputusan.

5) Persaingan dengan swasta dan petani/pelaku usaha yang sama di daerah lain

Salah satu ancaman bagi petani adalah ketatnya persaingan dengan perusahaan swasta dan juga pesaing dari petani di daerah lain. Lemahnya kompetisi lebih disebabkan karena lemahnya akses informasi dan inovasi ditingkat petani. Pihak swasta mampu menghasilkan produk dengan teknologi yang lebih tinggi, kemasan dan pemasaran yang lebih baik dibanding petani. Kondisi ini menjadi ancaman bagi kinerja usaha tani yang umumnya masih berjalan konvensional dan berbasis pada penguasaan informasi yang masih terbatas dan inovasi yang lemah.

6) Regenerasi petani semakin sulit

Regenerasi petani yang sulit juga menjadi kendala dalam penerapan FMA. Bahkan dari pihak petani sebagian besar tidak menginginkan anaknya bekerja di sektor pertanian dan lebih menginginkan anaknya bekerja diluar sektor pertanian yang dipandang lebih bergengsi. Padahal, untuk mengenalkan informasi ataupun inovasi teknologi peran anak dipandang penting sebagai media *knowledge transfer* kepada petani. Menurunnya minat generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian menjadi ancaman bagi diseminasi FMA.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, diperoleh rumusan alternative strategi diseminasi FMA di kabupaten Temanggung seperti tersaji pada tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3 . Alternatif Strategi Diseminasi FMA di Kabupaten Temanggung

	Kekuatan –S	Kelemahan – W
Internal Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Motivasi petani menerapkan FMA tinggi</li> <li>2) Keragaman komoditi pertanian dan potensi geografis yang mendukung</li> <li>3) Keaktifan kelompok tani</li> <li>4) SDM penyuluh 70 % adalah sarjana</li> <li>5) Akses jalan dan komunikasi memadai</li> <li>6) Adanya kelembagaan penyuluhan</li> <li>7) Telah terbentuk BUMP (Badan Usaha Milik Petani)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Keberagaman pemahaman dan perilaku penerapan FMA di tingkat petani</li> <li>2) Tingkat pendidikan petani relatif rendah</li> <li>3) Sempitnya kepemilikan lahan</li> <li>4) Keterbatasan waktu yang dimiliki petani dan SDM pengelola FMA baik tingkat kabupaten, kecamatan, maupun desa</li> <li>5) Rumitnya administrasi</li> <li>6) Kemampuan dan niat wirausaha petani relatif rendah</li> <li>7) Terbatasnya penyuluh ahli sebagai pendamping FMA</li> </ol>
Peluang – O	Strategi S– O	Strategi W– O
<ol style="list-style-type: none"> <li>1) FMA merupakan program unggulan pemerintah</li> <li>2) Temanggung dinilai sebagai wilayah percontohan FMA</li> <li>3) Adanya dukungan dari pemerintah setempat</li> <li>4) Adanya UU No 16 Tahun 2006 sebagai payung pelaksanaan penyuluhan.</li> <li>5) Peluang pasar yang masih terbuka luas</li> <li>6) Teknologi Informasi semakin berkembang dan terbuka</li> <li>7) Keberagaman metode/media dalam pembelajaran FMA</li> <li>8) Kebijakan <i>one village one product</i> (satu desa satu komoditi)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Sosialisasi intensif terkait kebutuhan pengayaan informasi dan skill bagi petani untuk meningkatkan motivasi dalam mengakses dan mengelola informasi secara mandiri</li> <li>b. Peningkatan akses petani terhadap informasi teknologi budidaya, pengolahan hasil, pemasaran dan kewirausahaan melalui berbagai media komunikasi dan media pembelajaran</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Peningkatan kapasitas penyuluh/pendamping (PNS, THL, swadaya) dalam hal teknologi budidaya, pengolahan hasil, pemasaran, kewirausahaan dan penguasaan teknologi informasi</li> <li>b. Peningkatan anggaran dan fasilitas (sarana prasarana) untuk kegiatan penyuluhan dan kelembagaan (pos penyuluhan desa)</li> </ol>
Ancaman – T	Strategi S–T	Strategi W – T
<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Keberlanjutan program oleh pemerintah</li> <li>2) Berhentinya</li> </ol>	<p>Pengaturan <i>reward and punishment</i> bagi penyuluh swadaya untuk</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Fasilitasi media <i>knowledge sharing</i> antar petani (petani yang telah mengadopsi FMA</li> </ol>

pendampingan 3) Global warming 4) Kebijakan yang tidak pro petani 5) Persaingan dengan swasta dan petani/pelaku usaha yang sama di daerah lain 6) Regenerasi petani semakin sulit 7) Alih fungsi lahan tinggi	meningkatkan motivasi dan kinerja dalam penyebarluasan dan pendampingan FMA	dan yang belum) sebagai upaya diseminasi FMA b. Peningkatan advokasi petani untuk meningkatkan kemampuan mengelola informasi melalui kerjasama antara pemerintah, lembaga riset, dan perguruan tinggi.
--	---	---

Sumber : Analisis Data Primer

### 3. Alternatif Strategi Diseminasi penerapan FMA

Dari matrik SWOT di atas, berikut ini beberapa alternatif strategi yang dapat diambil untuk pengembangan FMA di Kabupaten Temanggung.

#### 1) Strategi S-O

- a. Sosialisasi intensif terkait kebutuhan pengayaan informasi dan skill bagi petani untuk meningkatkan motivasi dalam mengakses dan mengelola informasi secara mandiri.

Salah satu kendala diseminasi FMA di kabupaten Temanggung adalah masih rendahnya kesadaran (awareness) ditingkat petani akan kebutuhan pengayaan informasi dan skill untuk meningkatkan kinerja usaha tani ataupun usaha agribisnis yang dijalankan. Hal ini dikarenakan kecenderungan petani bergantung pada informasi atau skill yang diberikan oleh pemerintah melalui program penyuluhan atau pelatihan yang hanya diberikan pada waktu tertentu. Minimnya informasi akan ketatnya persaingan baik kualitas, harga dan daya saing produk atau komoditi membuat petani belum menyadari dan menjadikan pengayaan informasi dan skill sebagai sebuah kebutuhan. Untuk itu, sosialisasi intensif mengenai tuntutan pengayaan informasi dan skill diperlukan untuk mendorong petani secara pro aktif memperkaya informasi dan skill secara mandiri dan kontinyu sebagai upaya meningkatkan daya saing.

- b. Peningkatan akses petani terhadap informasi teknologi budidaya, pengolahan hasil, dan pemasaran melalui berbagai media komunikasi.

Teknologi budidaya, pengolahan hasil dan pemasaran semakin berkembang. Dalam upaya menerapkan FMA maka petani membutuhkan media komunikasi dan informasi untuk dapat mengakses dan memperkaya referensi tersebut. Media komunikasi yang diperlukan petani antara lain media cetak, media elektronik dan internet. Warnet petani yang telah diujicobakan di beberapa desa perlu dikelola dengan baik dan diperluas sebarannya. Selain itu, diperlukan warnet percontohan untuk memotivasi petani di wilayah lain di Kabupaten Temanggung untuk mengakses dan mengelola warnet petani dengan baik. Melalui ketersediaan media akses informasi diharapkan dapat memudahkan petani dalam memenuhi kebutuhan informasi dan menjadi stimulus untuk lebih aktif dan mandiri dalam mengakses informasi.

## 2) Strategi W-O

- a. Peningkatan kapasitas penyuluh/pendamping (PNS, THL, swadaya) dalam hal teknologi budidaya, pengolahan hasil, pemasaran, kewirausahaan dan penguasaan akses teknologi informasi.

Upaya diseminasi FMA menuntut peran aktif dari penyuluh / pendamping. Hal ini karena mengubah habit atau budaya petani yang selama ini cenderung apa adanya dalam mengelola usaha tani atau usaha agroindustri akan membutuhkan proses dan waktu yang tidak singkat. Peran penyuluh atau pendamping sangat diperlukan untuk secara intensif melakukan sosialisasi untuk menciptakan kesadaran akan pentingnya update informasi dan skill, membuat petani interest/ tertarik akan FMA, mengevaluasi, mencoba dan harapannya petani terdorong untuk mengadopsi FMA. Penyuluh tidak hanya dituntut memiliki kemampuan dan penguasaan dalam hal teknologi budidaya sampai pemasaran tetapi juga menguasai akses informasi termasuk penguasaan akses teknologi informasi. Melalui penguasaan akses informasi maka penyuluh dapat melatih petani secara langsung dalam mengakses informasi melalui berbagai media termasuk media teknologi informasi (internet).

- b. Peningkatan anggaran dan fasilitas (sarana prasarana) untuk kegiatan penyuluhan dan kelembagaan (pos penyuluhan desa).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa petani maupun stakeholder terkait penerapan FMA di kabupaten Temanggung merasa fasilitas maupun anggaran yang diberikan untuk realisasi kegiatan masih terbatas dan kurang memadai. Minimnya anggaran dan sarana prasarana menyebabkan kegiatan tidak dapat terselenggara maksimal dan mengurangi motivasi petani maupun pengelola FMA. Sebagai stimulant, pemerintah diharapkan lebih memperhatikan anggaran dan fasilitas demi terselenggaranya kegiatan. Upaya diseminasi FMA membutuhkan sumber daya yang besar baik sumber daya SDM (penyuluh/ pendamping) dan pembiayaan program diseminasi yang harus intensif dijalankan. Namun, ketika diseminasi telah berhasil, petani telah mengadopsi dan mampu mengelola sendiri kebutuhannya maka benefit yang akan didapat adalah benefit jangka panjang yang tidak hanya menguntungkan bagi petani sendiri (peningkatan produktifitas dan pendapatan) juga bagi pemerintah melalui peningkatan sektor perekonomian dan pendapatan masyarakat.

## 3) Strategi S-O

- a. Pengaturan reward and punishment bagi penyuluh swadaya untuk meningkatkan motivasi dan kinerja dalam penyebarluasan dan pendampingan FMA.

Upaya diseminasi FMA membutuhkan curahan kinerja yang tinggi oleh penyuluh/ pendamping. Untuk memotivasi penyuluh swadaya dalam melakukan diseminasi FMA dapat melalui penerapan *reward and punishment* yang transparan dan layak. Bagi penyuluh yang memiliki kontribusi dan dedikasi tinggi dalam diseminasi FMA diberikan reward baik intrinsik maupun ekstrinsik yang layak. Hal ini diberikan untuk

meningkatkan kinerja dan memotivasi penyuluh yang lain untuk meningkatkan kontribusinya. Sebaliknya, bagi penyuluh swadaya yang memiliki kinerja yang rendah atau bahkan tidak memiliki komitmen diberikan sanksi yang tegas mulai dari teguran, surat peringatan bahkan punishment dihentikan dari pekerjaannya. Dengan adanya reward and punishment yang jelas diharapkan kontribusi penyuluh dalam melakukan diseminasi FMA dapat lebih ditingkatkan sehingga proses adopsi FMA oleh petani dapat lebih cepat.

#### 4) Strategi S-T

- a. Fasilitasi media *knowledge sharing* antar petani (petani yang telah mengadopsi FMA dan yang belum) sebagai upaya diseminasi FMA

Walaupun kabupaten Temanggung merupakan wilayah percontohan penerapan FMA, namun masih terdapat keberagaman pemahaman dan penerapan FMA. Upaya diseminasi FMA membutuhkan media *knowledge sharing* yang memadai. Selain sosialisasi dan pelatihan secara intensif oleh penyuluh/ pendamping, diperlukan pula media *knowledge sharing* antar petani. Media ini diperlukan sebagai upaya menyebarkan penerapan/praktek FMA oleh petani yang telah menerapkan kepada petani yang belum memahami dan menerapkan FMA. Forum pertemuan sederhana namun secara rutin dilakukan dapat menjadi media diseminasi yang efektif. *Knowledge sharing* antar petani diharapkan akan lebih efektif karena petani yang belum menerapkan FMA tidak akan sungkan dan akan lebih terbuka dalam bertanya dan mencari informasi tentang penerapan FMA.

- b. Peningkatan advokasi petani untuk meningkatkan kemampuan mengelola informasi melalui kerjasama antara pemerintah, lembaga riset, dan perguruan tinggi.

Informasi saat ini menjadi salah satu kunci kesuksesan dalam peningkatan kinerja termasuk dalam usaha tani. Petani dituntut untuk memiliki penguasaan dan akses akan informasi mulai dari teknik budidaya, pasca panen hingga pemasaran. Namun, untuk mendukung terwujudnya petani yang mandiri atau swadaya dalam pengelolaan informasi, dibutuhkan peran aktif dari stakeholder diantaranya pemerintah, lembaga riset dan perguruan tinggi. Melalui kontribusi bersama baik dalam suplai informasi, peningkatan kapasitas petani dalam mengelola informasi dan fasilitasi sarana dan prasarana. Dengan demikian upaya diseminasi FMA kepada petani menjadi lebih cepat dan efektif.

## KESIMPULAN

Alternatif strategi Diseminasi FMA di Kabupaten Temanggung, meliputi :

1. Sosialisasi intensif terkait kebutuhan pengayaan informasi dan skill bagi petani untuk meningkatkan motivasi dalam mengakses dan mengelola informasi secara mandiri

2. Peningkatan akses petani terhadap informasi teknologi budidaya, pengolahan hasil, dan pemasaran melalui berbagai media komunikasi.
3. Peningkatan kapasitas penyuluh/pendamping (PNS, THL, swadaya) dalam hal teknologi budidaya, pengolahan hasil, pemasaran, kewirausahaan dan penguasaan akses teknologi informasi
4. Peningkatan anggaran dan fasilitas (sarana prasarana) untuk kegiatan penyuluhan dan kelembagaan (pos penyuluhan desa)
5. Pengaturan reward and punishment bagi penyuluh swadaya untuk meningkatkan motivasi dan kinerja dalam penyebarluasan dan pendampingan FMA
6. Fasilitasi media *knowledge sharing* antar petani (petani yang telah mengadopsi FMA dan yang belum) sebagai upaya diseminasi FMA
7. Peningkatan advokasi petani untuk meningkatkan kemampuan mengelola informasi melalui kerjasama antara pemerintah, lembaga riset, dan perguruan tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

Balai Informasi dan Penyuluhan Pertanian. 2008. Petunjuk Teknis Pelaksanaan Program Pemberdayaan Petani melalui Teknologi dan Informasi Pertanian (Farmer Empowerment Through Agricultural Technology and Information/P3TIP/FEATI). Dinas Pertanian Kabupaten Temanggung

BPSDMP Deptan. 2009. Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan yang Dikelola Oleh Petani Tingkat Desa (*Farmers Managed Extension Activities/FMA*)

Ihsaniyati, H.2010.Kebutuhan dan Perilaku Pencarian Informasi Petani Gurem (Kasus Desa Rowo Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung).Tesis.institut Pertanian Bogor

Laporan Perkembangan Hasil Pembelajaran FMATahun 2008-2011 Propinsi JawaTengah. <http://featiindonesia.com/laporan/belajar2> (Diakses tanggal 27 Desember 2012)

Rangkuti, F. 2001. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Surakhmad.1994.*Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*.CV Tarsito. Bandung